

**TRANSFORMASI INFORMASI DIGITAL DALAM PENGEMBANGAN KOLEKSI PADA PERPUSTAKAAN**

**M. Rizal Pahlefi**

Universitas Islam Batang Hari (UNISBA), Jambi, Indonesia  
Jalan Gajah Mada, Teratai, Muara Bulian, Teratai, Batang Hari,  
Kabupaten Batang Hari, Jambi 36612  
[mrizalpahlefi1@gmail.com](mailto:mrizalpahlefi1@gmail.com)

**Abstract**

*Transformation is an attempt to form the development of a choice. Digital library collection development is an important aspect of providing quality services to users. In this digital age, it is important for libraries to continue to consider the legal implications, ethics, and user needs related to the use of digital resources. In this research, the main objective is to find out the urgency of information transformation in the digital era in developing collections in libraries, using descriptive qualitative research with literature review. Library research is an activity related to data collection methods using books, articles by reading and recording and managing research materials that utilize existing theories and concepts to produce data in research. The results showed that libraries need to innovate collection development to continue to maintain the existence of libraries in the digital era and improve the quality of services provided by following community behavior. Most of the people are now looking for information that is practical and easy to find through the internet for the purpose of meeting their needs. On the other hand, the strength of human resources must also be developed continuously in the increasing technology that is present.*

**Keywords:** Information Transformation, Digital, Collection Development

**Abstrak**

Transformasi merupakan upaya bentuk pengembangan dari suatu pilihan. Pengembangan koleksi perpustakaan digital merupakan aspek penting dalam menyugukan layanan yang berkualitas kepada pengguna. Dalam era digital ini, penting bagi perpustakaan untuk terus mempertimbangkan implikasi hukum, etika, dan kebutuhan pengguna terkait dengan penggunaan sumber daya digital. Dalam penelitian ini tujuan utamanya mengetahui urgensi transformasi informasi di era digital dalam pengembangan koleksi di perpustakaan, dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian pustaka. Penelitian pustaka merupakan kegiatan yang berkenaan melalui metode pengumpulan data dengan menggunakan buku, artikel dengan cara membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian yang memanfaatkan teori dan konsep yang ada untuk menghasilkan data dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan perlu melakukan inovasi pengembangan koleksi

**Article History**

Received: April 2025  
Reviewed: April 2025  
Published: April 2025  
Plagiarism Checker No 234  
Prefix DOI: Prefix DOI:  
10.8734/SINDORO.v1i2.365  
Copyright: Author  
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

<p>untuk terus mempertahankan eksistensi perpustakaan pada era digital dan meningkatkan mutu layanan yang disediakan dengan mengikuti perilaku masyarakat. Kebanyakan dari masyarakat sekarang lebih banyak mencari informasi yang praktis dan mudah ditemukan melalui internet untuk tujuan memenuhi kebutuhannya. Disisi lainnya adalah kekuatan sumber daya manusia juga harus ada pengembangan secara terus menerus dalam meningkatnya teknologi yang hadir.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Transformasi Informasi, Digital, Pengembangan Koleksi</p>	
--	--

## PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini teknologi berkembang sangat pesat dan memiliki dampak positif di bidang informasi hal tersebut kini tidak dapat dihindari oleh perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi, di era digital sekarang mengharuskan perpustakaan melakukan adaptasi dan bertransformasi mengikuti perkembangan teknologi. Era digital ini masyarakat selalu berdampingan dengan teknologi setiap saatnya, salah satunya dengan memanfaatkan internet dalam mempermudah mencari informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Peran perpustakaan sangat vital dalam perkembangan kehidupan masyarakat, karena kebutuhan masyarakat akan informasi dapat disediakan oleh perpustakaan dengan menyediakan berbagai bentuk koleksi (Iswanto & Sulistyowati, 2018). Perpustakaan juga memiliki berbagai bentuk koleksi mulai dari yang bentuk tercetak dan juga yang berbentuk non-cetak (elektronik). Bentuk koleksi yang terdapat pada perpustakaan bisa berasal dari gagasan dan pemikiran seorang peneliti yang dituangkan dalam bentuk buku, majalah, koran, novel, komik, dan juga bisa yang di upload melalui media online seperti jurnal, *repository* dan sebagainya yang diterbitkan dalam bentuk tercetak ataupun non-cetak. Koleksi merupakan hal terpenting pada perpustakaan dalam melakukan pelayanan perpustakaan, perpustakaan juga harus memiliki koleksi yang lengkap dalam mencapai tingkat kepuasan masyarakat terhadap layanan yang disediakan pada perpustakaan.

Keadaan masyarakat saat ini mengharuskan perpustakaan mulai menyediakan koleksi yang dibutuhkan masyarakat dalam bentuk digital yang harus tepat guna dan tepat sasaran, perpustakaan bisa melakukan identifikasi dengan melihat koleksi yang sering digunakan masyarakat untuk mencari informasi, format koleksi yang banyak dimanfaatkan baik dalam bentuk tercetak maupun digital serta koleksi yang banyak diminati bisa berupa file dalam bentuk pdf (Tupan, 2016). Perpustakaan harus bisa menyediakan koleksi dan memaksimalkan layanan informasi sebagai pilihan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat yaitu dengan melakukan kegiatan transformasi informasi ke dalam bentuk digital.

Koleksi digital adalah koleksi buku perpustakaan yang dikonversi kedalam format yang terbaca oleh mesin guna tujuan pelestarian dan penyediaan terhadap akses elektronik. Perpustakaan pada hakikatnya dapat melakukan kemas ulang informasi berdasarkan dari kebijakan perpustakaan itu sendiri atau berdasarkan kebutuhan informasi yang diperlukan masyarakat dan perpustakaan bisa membuat kemas ulang informasi menjadi bentuk digital sebagai layanan unggulan yang disediakan oleh perpustakaan. Transformasi informasi digital merupakan layanan yang berupa dari proses mengumpulkan, memformat ulang, restrukturisasi, mengorganisasikan serta konsolidasi informasi yang disediakan berbagai bentuk dan dari beberapa sumber dalam menunjang kepentingan masyarakat sebagai pengguna informasi (Nashihuddin, 2021).

Pengembangan koleksi adalah istilah yang lazim digunakan di dunia perpustakaan untuk menyatakan bahan pustaka apa saja yang harus disediakan oleh perpustakaan. Pengembangan koleksi merupakan kegiatan yang dilaksanakan guna menyediakan koleksi yang berkualitas pada sebuah perpustakaan (Astuti & Zulaikha, 2023). Pengembangan koleksi di perpustakaan dipengaruhi pula oleh kemajuan teknologi informasi yang memberikan banyak kemudahan dan efisiensi dalam setiap tahapan prosesnya. Teknologi informasi memungkinkan perpustakaan untuk mengakses sumber daya digital memperluas cakupan koleksi yang tersedia untuk pengguna. Perpustakaan memerlukan teknologi informasi untuk mengembangkan kegiatan, mempermudah operasional internal dan melayani pengguna. Perpustakaan digital seringkali diasosiasikan dengan penggunaan internet atau komputer, dengan koleksi yang tersedia dalam format non-fisik (Adna et al., 2022).

Berdasarkan Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Nasional transformasi informasi atau alih media dapat menjadi bagian dari tahapan pengadaan pada kegiatan pengembangan koleksi, perpustakaan melakukan alih media koleksi yang dilaksanakan oleh pusat preservasi bahan pustaka dalam bentuk digital atau mikro dan alih media koleksi milik perorangan atau lembaga lain yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional RI ataupun lembaga lain (Perpustakaan Nasional RI, 2018). Dalam tahapan ini perpustakaan melakukan seleksi koleksi yang akan dikemas ulang berdasarkan dari kualitas informasi dan kebutuhan pengguna untuk meningkatkan daya tarik masyarakat terhadap koleksi yang ada di perpustakaan.

Memasuki era digital sekarang masyarakat jarang menggunakan koleksi tercetak untuk mencari informasi, dan lebih banyak memanfaatkan handphone untuk mencari berbagai informasi dalam bentuk digital yang lebih mudah di akses tanpa harus keluar dari rumah. Masyarakat bisa memanfaatkan google dan berbagai media online yang lainnya untuk mencari dan memenuhi kebutuhan informasi mereka. Hadirnya informasi dalam bentuk digital sangat memudahkan dan mempercepat masyarakat dalam mengakses informasi. Namun disisi lain kemudahan akses informasi melalui internet menghadirkan rasa pesimis perpustakaan, sebenarnya masih dibutuhkannya tidak perpustakaan jika masyarakat bisa mendapatkan informasi tanpa harus ke perpustakaan dengan cara memanfaatkan internet. Perkembangan teknologi digital semakin meningkat dan merupakan realita yang tidak bisa untuk dihindarkan, teknologi akan semakin tumbuh seiring meningkatnya kemajuan ilmu pengetahuan, hadirnya internet merupakan salah satu inovasi yang diciptakan oleh manusia untuk mempermudah dalam memenuhi kebutuhan informasi dan interaksi masyarakat.

Pesatnya perkembangan teknologi berpengaruh terhadap meningkatnya pengguna internet di Indonesia, dari hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan sebanyak 221,563 juta orang menggunakan internet pada periode 2023-2024, jumlah tersebut meningkat sebanyak 1,4% jika dibandingkan pada periode sebelumnya yang berjumlah 215,03 juta pengguna. Penduduk Indonesia sekarang berjumlah 278,696 juta jiwa dengan jumlah pengguna internet sebesar 79,5% dari total penduduk, hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat di Indonesia semakin melek terhadap internet (APJII, 2024). Perpustakaan harus siap dalam menghadapi kemajuan teknologi di era digital dengan cara mempersiapkan berbagai upaya agar perpustakaan masih memiliki eksistensi dan masih diperlukan keberadaannya di era digital saat ini salah satu caranya dengan cara melakukan kemas ulang informasi.

Berdasarkan penjabaran tersebut, penulis menulis artikel ini dengan tujuan untuk menyajikan teori dan konsep dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan koleksi digital. Pada akhirnya diharapkan praktisi perpustakaan dan pembuat kebijakan dapat mengembangkan strategi yang tepat guna dalam pengelolaan koleksi digital mereka, meningkatkan aksesibilitas informasi, dan memenuhi kebutuhan pengguna secara lebih baik dalam era digital ini dengan memahami teori dan konsep dasar pengembangan koleksi digital. Dengan demikian, diharapkan pula metode, proses, dan jenis koleksi yang diperoleh akan membantu memperbaiki layanan

perpustakaan digital bagi pengguna.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan kajian pustaka dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu dengan menekankan pada kemampuan untuk menganalisis sumber dan data yang sudah ada yang mengarah kepada pembahasan. Kajian pustaka merupakan penelitian yang mendapatkan datanya melalui membaca serta memahami dari hasil penelitian dan teori yang ada bisa didapat dari buku, arikel jurnal dan makalah ilmiah (Sari, 2021).

## **PEMBAHASAN**

### **Perpustakaan di Era Digital**

Era Digital sekarang semua aspek dalam kehidupan termaksud dalam proses pembelajaran yang berlangsung banyak menggunakan media digital. Pembelajaran secara digital memerlukan kesiapan dalam berkomunikasi secara interaktif dan memanfaatkan informasi dengan menggunakan teknologi informasi serta komunikasi, seperti menggunakan handphone dengan berbagai aplikasi yang ada didalamnya dan laptop dengan akses internet. Pada kondisi era digital sekarang masyarakat dapat melakukan komunikasi dengan cepat dan terasa dekat walaupun sedang berada di wilayah yang berbeda, dapat dengan cepat mendapatkan informasi bahkan dari berbagai negara dengan hanya memanfaatkan smartphone. Maka dari itu perpustakaan membutuhkan berbagai cara untuk mencegah adanya perubahan pandangan mengenai penting tidaknya keberadaan perpustakaan akibat dari terus berkembangnya teknologi informasi, perubahan tingka laku masyarakat serta kemudahan akses informasi pada era digital saat ini. Kemas ulang informasi adalah salah satu solusi perpustakaan untuk mempertahankan eksistensinya pada era saat ini.

Era digital bisa menjadi peluang jika perpustakaan bisa melakukan adaptasi dan berubah mengikuti perkembangan teknologi dan dapat menjadi musibah ketika perpustakaan tidak siap melakukan perubahan. Gaya hidup dan kebiasaan masyarakat yang berubah menjadikan banyaknya media cetak beralih menjadi media digital, setiap perubahan yang membawa pada perkembangan akan melahirkan inovasi baru yang akan banyak memberikan banyak dampak positif dan menjadi masalah yang akan dihadapi. Berdasarkan itu perlu adanya perhatian bahwa dengan segala kemudahan sekarang akan hadir permasalahan baru yang membutuhkan penyelesaian serta pemikiran dengan cara yang baru, maka dari itu pentingnya mengembangkan cara pembelejaraan pada era digital sekarang (Azis, 2019).

Indonesia sendiri memiliki perpustakaan dengan beragam kondisi, berdasarkan dari pengelola dan cara mengelolanya, dari tingkat pendidikan, serta kemampuan yang dikuasai pengelolanya. Perpustakaan yang bagus akan membantu dalam menunjang keberhasilan pendidikan dan didukung oleh pengelola perpustakaan yang terampil dan profesional dibidangnya (Wahyuni, 2019). Keberadaan perpustakaan pada era digital harus bisa bersaing dan bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan lagi dari canggihnya teknologi, baik dalam menjalani kebiasaan dalam beraktivitas dan dalam proses pembelajaran serta dalam hal berbisnis.

### **Proses Digitalisasi Koleksi**

Salah satu bentuk koleksi digital yang ada yaitu *E-book* (buku elektronik). Munculnya e-book berawal dari niat baik lembaga penerbitannya, yaitu agar informasi yang ada di dalam e-book dapat diakses secara luas oleh masyarakat kapanpun dan dimanapun sehingga tidak terbatas ruang dan waktu. Berikut ini adalah proses digitalisasi koleksi:

#### **a. Pemindahan (Scanning)**

Pemindaian (Scanning) yaitu proses memindai dokumen dalam bentuk cetak menjadi kedalam bentuk berkas digital seperti dalam bentuk PDF.

- b. Pengeditan (Editing)  
Yaitu proses mengolah berkas PDF didalam komputer dengan cara memberikan password, watermark, footnote/bodynote, daftar isi, hyperlink, dan lain-lain.
- c. Publikasi (Uploading)  
Publikasi (Uploading) adalah proses pengisian metadata dan kegiatan mempublish koleksi-koleksi yang sudah melewati tahap-tahapan pemindaian dan pengeditan sebelumnya. (Saleh, 2018)

Disisi lain bentuk-bentuk digitalisasi koleksi perpustakaan:

- a. PDF  
PDF merupakan salah satu jenis format dokumen digital yang digunakan untuk menampilkan koleksi digital dengan memberikan kemudahan pada formatnya karena siap untuk dicetak.
- b. JPEG  
JPEG merupakan format untuk menyimpan gambar, format ini umumnya digunakan pada dokumen e-book yang memiliki banyak teks, tetapi format ini lebih sesuai digunakan pada buku jenis komik yang isinya lebih dominan bersikan gambar.
- c. LIT  
LIT merupakan format yang bisa digunakan untuk teks dalam bentuk e-book disesuaikan dengan lebar layar mobile device yang digunakan untuk membacanya.
- d. HTML  
Format HTML ini merupakan halaman gambar dan teks dapat diakomodasi, tulisan dan gambar dapat disesuaikan, tetapi format ini akan berbeda pada saat dicetak dengan tampilan pada layar monitor.
- e. Teks Polos  
Format ini merupakan format paling sederhana untuk menampilkan hasil dari pengolahan koleksi dan sering digunakan dalam perangkat lunak.
- f. CD-Room  
Alat ini merupakan wadah penyimpan informasi berbentuk lempengan kecil berdiameter kurang dari 5 inci yang mampu menyimpan data 550megabyte sampai 1 gigabyte.
- g. E-books  
E-books pada dasarnya merupakan distribusi muatan isi buku dalam bentuk digital. Dalam hal ini, internet bertindak sebagai jantung pada sistem layanan e-books dengan berbagai kemudahan dan kecepatan aksesnya. (Samsudin, 2022)

Saat ini penerapan teknologi menjadi tolak ukur dalam mengetahui tingkat kemajuan dari suatu perpustakaan, perpustakaan sekarang bukan tentang lagi gedung yang besar, rak buku yang banyak, ataupun jumlah judul bukunya, melainkan jika suatu perpustakaan semakin canggih dan sudah menggunakan otomatisasi maka akan semakin maju perpustakaan tersebut. Hal ini bukan tanpa alasan namun jika perpustakaan sudah menerapkan teknologi didalam pelayanannya maka akan lebih banyak dan lebih mudah mengakses layanannya (Nurtakyidah, 2017). Dengan memanfaatkan teknologi dapat meningkatkan fungsi dan peran dari perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi dan pengetahuan, banyak manfaat yang didapat dari kehadiran teknologi informasi salah satunya perpustakaan bisa melakukan kemas ulang informasi yang bertujuan dalam menjaga eksistensi perpustakaan dengan cara perpustakaan bisa di akses kapanpun dan dimanapun tanpa harus datang secara langsung ke perpustakaan secara fisik. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat perpustakaan juga bisa terus meningkatkan layanannya supaya masyarakat tetap memanfaatkan perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi dan pengetahuan nomor satu.

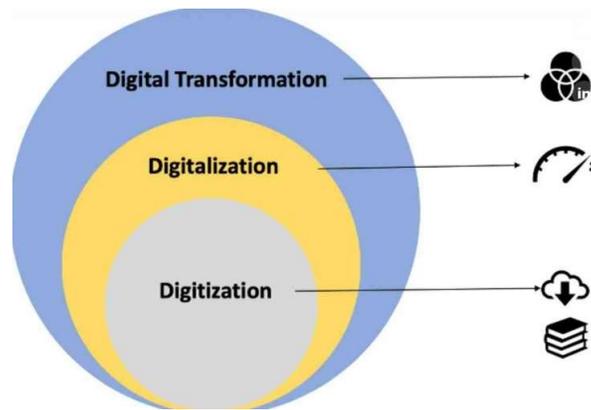
Berkembangnya pusat informasi yang semakin canggih dan memiliki seseorang yang ahli dibidangnya menyebabkan adanya perubahan yang sangat signifikan disemua bidang kehidupan yang harus diantisipasi oleh perpustakaan, manajemen perpustakaan yang dikelola secara konvensional sudah saatnya berkembang kearah yang transparan, terbuka dan lebih canggih dan memiliki program kerja yang tepat sasaran. Saat ini masyarakat masih memiliki kesulitan tersendiri dalam akses informasi yang disebabkan keterbatasan akses informasi karena keterbatasan ekonomi, sarana prasarana, dan letak geografi menjadikan permasalahan bagi perpustakaan, perpustakaan harus dapat menyebarkan informasi secara komprehensif ke semua kalangan masyarakat. Maka perpustakaan perlu melakukan transformasi informasi digital guna untuk perpustakaan dalam menyebarkan informasi kesemua kalangan masyarakat.

Dalam melakukan transformasi informasi terdapat dua aspek yang harus dipertimbangkan, yang pertama media kemasan yaitu bentuk media secara fisik dimana informasi akan ditampilkan, direkam serta disajikan untuk masyarakat, seperti media audio, media visual, media cetak, media audio visual serta media digital, yang kedua yaitu format kemasan, seperti pengaturan bentuk serta susunan dari informasi pada produk tertentu dalam media yang akan dipilih (Saputra & Arif, 2021). Transformasi informasi merupakan kegiatan mencatat, mengatur dan menyajikan kembali informasi yang telah di analisis serta dirubah dalam bentuk yang lebih sesuai dan bermanfaat untuk masyarakat yang dikemas dalam media tertentu dan bentuk tertentu sesuai yang banyak diminati oleh masyarakat, seperti bentuk digital atau dikemas dalam media elektronik seperti DVD, CD, film dan lain sebagainya. Transformasi informasi sangat berguna dalam transmisi informasi untuk bisa dijangkau secara luas, sebagai sarana terjemah, media praktis dalam mengimplemtasikan dari hasil suatu penelitian, sebagai tempat untuk disimpan informasi, media untuk promosi dan menyampaikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Transformasi informasi juga bertujuan untuk menyajikan informasi yang dikemas kedalam bentuk yang akan lebih mudah ditemukan serta dimanfaatkan oleh masyarakat, menyediakan informasi yang tepat sasaran karena telah di sintesis berdasarkan data dan informasi yang akurat dan mutakhir, menyediakan sarana serta panduan informasi mengenai suatu informasi dan mereviu serta melakukan evaluasi terhadap informasi atau literatur yang berasal dari berbagai aspek (Tupan, 2016), lihat selengkapnya di Manajemen Layanan Kemas Ulang Informasi Digital di PDII LIPI. Transformasi informasi memiliki fungsi dalam preservasi, konservasi dan diseminasi informasi. Preservasi bertujuan untuk melestarikan informasi dalam jangka panjang, konservasi bertujuan untuk selalu membuat bahan pustaka siap digunakan, diseminasi bertujuan untuk menyebarluaskan informasi kesemua kalangan masyarakat secara tepat guna.

### **Transformasi Informasi Digital**

Transformasi digital mulai ada pada tahun 1990 dan dikenal kembali tahun 2000an. Konsep transformasi ada dua yaitu, “digital” dan yang sering disebut dengan Teknologi Informasi (TI), tetapi sekarang mempunyai arti yang berbeda, digital berupa bentuk sedangkan TI alatnya. Dalam menuju transformasi digital, harus melalui tahapan-tahapan seperti gambar 1.



**Gambar 1**  
Tahap Transformasi Digital  
Sumber: (Verhoef et al., 2021)

Digitisasi suatu langkah untuk merubah informasi dari analog ke bentuk digital (Verhoef et al., 2021). Digitalisasi semua mekanisme secara keseluruhan, Sedangkan transformasi digital merupakan suatu perubahan mekanisme penindakan sebuah tanggung jawab dengan menggunakan teknologi informasi guna untuk memperoleh efektifitas dan efisiensi (Danuri, 2019). Sehingga tiga tahap tersebut saling berhubungan satu sama lain, untuk melakukan transformasi digital. Salah satu bentuk transformasi digital adalah dengan cara mengalih mediakan bahan pustaka, guna memelihara informasi di dalamnya.

Perpustakaan sebagai lembaga yang menyediakan informasi harus mempunyai strategi khusus dalam proses transformasi informasi. Transformasi informasi merupakan proses mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Transformasi informasi tidak hanya sebatas mengubah dari format ke format lainnya, namun juga mencakup perubahan bahasa, seperti proses menterjemahkan atau interpretasi dari satu bahasa ke bahasa lain (Jayanti & Masruri, 2023).

Adapun beberapa tahapan yang harus dilakukan perpustakaan sebelum melakukan transformasi informasi:

1. Menentukan konten yg relevan

Perpustakaan harus mengetahui informasi apa saja yang dibutuhkan masyarakat pada saat era digital, masyarakat menginginkan sumber informasi yang praktis, lengkap dan terpercaya tanpa harus keluar dari rumah. Hal itu dibuktikan dengan semakin meningkatnya pengguna internet pada setiap tahun, maka dari itu perpustakaan harus berusaha memenuhi kebutuhan informasi masyarakat menggunakan layanan berbasis internet yang bisa diakses secara online, dengan cara melakukan tranformasi informasi yang bisa dimanfaatkan dari mana saja tidak harus langsung ke perpustakaan. Menentukan konten yaitu kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengguna, memperhatikan permintaan pengguna dan menentukan informasi yang akan di layankan (Alfadil et al., 2022). Mengkaji kembali koleksi yang memiliki informasi yang dianggap penting dan disajikan kembali untuk masyarakat yang bertujuan untuk mencerdaskan, menambah pengetahuan yang didapat melalui informasi yang disediakan secara lebih detail dan mengetahui apa yang dibutuhkan masyarakat dengan cara mengkaji, meneliti dan mengelolah informasi.

## 2. Analisis Isi

Perpustakaan harus memilih informasi yang akan dikemas ulang mulai dari memilih subjek, judul dan bentuk kemasan informasi dengan cara melakukan kegiatan penyeleksian informasi dengan bersama dan saling koordinasi. perpustakaan juga harus bisa mengajak masyarakat atau lembaga tertentu untuk melakukan seleksi pada informasi yang akan dipilih. Analisis isi bisa dimanfaatkan untuk menganalisa semua bentuk koleksi, contohnya bentuk yang ada di berbagai macam media tercetak seperti buku, majalah, koran, selebaran-selebaran, surat dan bentuk digital seperti jurnal, televisi, radio, internet serta bahan dokumentasi lainnya (Gusti Yasser Arafat, 2018). Menganalisis isi merupakan kegiatan yang harus dilakukan untuk membuat kelompok informasi yang bertujuan lebih mudah dalam penyusunan suatu informasi.

transformasi informasi harus selalu di perbaharui secara ringkas dan sesuai, baik dengan melakukan pengurangan atau penggabungan suatu informasi baik dari masukan masyarakat ataupun kebutuhan untuk melengkapi informasi itu sendiri dalam melakukan kegiatan kemas ulang informasi kerjasama dalam tim sangat diperlukan guna efektifitas penyebaran informasi.

## 3. Mengkonversikan Bentuk informasi

Dalam kegiatan ini adalah melakukan perubahan bentuk informasi sebelumnya menjadi bentuk yang lebih menarik, dikemas dalam bentuk berbeda dan memilih kemasan dalam mengemas informasi, pada dasarnya informasi yang tersedia memiliki berbagai bentuk dan tidak bisa berubah dengan sendirinya menjadi bentuk yang lebih menarik. Tugas perpustakaan adalah menuangkan informasi tersebut kedalam bentuk yang berbeda bisa menjadikannya ke dalam bentuk pdf, audio, visual, ataupun audio visual. Menjadikan informasi tersebut menjadi lebih menarik dan mudah diakses oleh masyarakat. Kemajuan teknologi memungkinkan koleksi di perpustakaan bisa disajikan secara digital dalam bentuk elektronik (Saipul, 2017)

## 4. Membuat agenda publikasi

Transformasi informasi adalah program kegiatan kreatif yang bisa dilaksanakan perpustakaan dan dipublikasi melalui website atau media sosial yang dimiliki perpustakaan yang berisi nama kegiatan, jadwal kegiatan dan petugas layanan. Perpustakaan bisa menjadwalkan kegiatan yang akan dilakukan yang memuat nama layanan, proses dalam melaksanakan, metode yang digunakan, waktu publikasi serta sasaran kegiatan. Perpustakaan juga harus membuat jadwal yang akan dilaksanakan secara berkala dalam periode tertentu dengan menjelaskan kapan kegiatan akan dilaksanakan dan target yang akan dicapai supaya dapat melakukan evaluasi dalam proses serta hasil yang didapatkan dari publikasi kemas ulang informasi.

## 5. Mengevaluasi secara komprehensif

Melakukan evaluasi secara komprehensif merupakan kegiatan mengkaji kembali kegiatan yang telah dilaksanakan mengenai proses dan hasil dari migrasi informasi. Konteks yang dibahas adalah hasil dari transformasi informasi yang bertujuan untuk konservasi, preservasi dan desiminasi dengan tolak ukur yang telah ditetapkan untuk mengetahui efektivitas dari produk yang dihasilkan, sehingga nantinya perpustakaan dapat mengetahui cara apa dan bagaimana untuk mencapai elektabilitas yang lebih stabil. Dengan begitu perpustakaan bisa mengetahui kegiatan apa yang harus ditambahkan untuk mencapai hasil yang lebih memuaskan terhadap perpustakaan dan juga untuk dapat mencapai kepuasan dari masyarakat sebagai pengguna informasi yang disediakan perpustakaan.

Berdasarkan semua aspek dan tahapan dari strategi dalam tranformasi informasi perpustakaan dapat mengaplikasikannya secara langsung pada layanan perpustakaan. Transformasi informasi bisa menjadi program unggulan yang dimiliki oleh perpustakaan dengan mengetahui tingkat perilaku masyarakat sekarang perpustakaan bisa melakukan promosi kegiatan ini dengan memanfaatkan internet dan media sosial serta melakukan kerjasama. Perpustakaan harus berubah kearah yang lebih canggih dan baik dengan menerapkan transformasi informasi sebagai program unggulan yang dimiliki perpustakaan.

Transformasi informasi dapat menjadi sebagai program yang diunggulkan perpustakaan serta bisa menjadi kegiatan pustakawan untuk menyediakan informasi yang bisa digunakan sebagai referensi. Perpustakaan harus bisa memicu pustakawan dalam meningkatkan kinerjanya dan perpustakaan mengevaluasi hasil kinerja yang dilakukan pustakawan secara berkala. Pustakawan harus melakukan identifikasi produk informasi yang akan dibuat dengan melakukan seleksi dan analisis informasi mengenai topik dan judul kemasan yang relevan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat, misalnya jurnal, makalah, laporan penelitian, buku, berita terkini yang bisa dimuat dalam bentuk pdf dan audio visual. Dalam kegiatan transformasi informasi dua aspek yang sangat penting yaitu pengemasan ulang dan pemrosesan ulang mulai dari melakukan penyeleksian, menganalisis, mendesain, mengemas dan memilih isi yang akan dikemas ulang sebelum dilayankan, langkah selanjutnya setelah kemas ulang informasi dibuat adalah melayankannya dalam bentuk publikasi melalui website internet atau media sosial yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.

Layanan migrasi informasi pada prinsipnya harus mengikuti perkembangan teknologi dan isu yang sedang berkembang dalam masyarakat, selain itu juga harus memuat informasi yang berisi secara lengkap dan mutakhir yang mudah diakses oleh masyarakat melalui internet.

### **Tantangan Pengembangan Koleksi Digital**

Digitalisasi koleksi juga menimbulkan keprihatinan terhadap keakuratan dan keaslian sumber informasi. Hal ini disebabkan oleh potensi manipulasi dan pemalsuan informasi dalam lingkungan digital. Tantangan lain yaitu adanya kendala dalam memastikan aksesibilitas dan kegunaan koleksi digital bagi semua pengguna, serta kesulitan dalam mempertahankan keberlanjutan jangka panjang koleksi digital tersebut (Putra et al., 2023). Hal ini mencakup masalah teknis seperti ketersediaan perangkat keras dan lunak yang diperlukan, serta infrastruktur jaringan yang memadai. Keterbatasan tersebut juga berhubungan dengan keterbatasan anggaran yang menjadi tantangan umum dalam perpustakaan (Dahlia et al., 2023).

Aspek kebijakan juga menjadi tantangan dalam pengembangan koleksi digital. Perpustakaan perlu menghadapi isu-isu kompleks terkait dengan hak cipta, lisensi, dan privasi data dalam menyediakan akses terhadap koleksi digital (Ma'rifah & Zulaikha, 2023). Memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan aturan yang berlaku sambil memperhatikan hak-hak pengguna menjadi prioritas utama dalam mengembangkan kebijakan yang sesuai dengan lingkungan digital yang terus berubah. Tantangan manajerial juga muncul dalam mengelola dan mengembangkan koleksi digital. Pengelolaan sumber daya manusia yang berkualitas, termasuk staf yang terampil dalam teknologi informasi dan manajemen koleksi digital, menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan dalam pengelolaan koleksi digital (Julianti, 2023). Selain itu, pengembangan strategi yang efektif untuk memperluas dan memperkaya koleksi digital sesuai dengan kebutuhan pengguna dan tujuan institusi juga menjadi tantangan dalam manajemen koleksi digital.

Dalam hal menghadapi tantangan tersebut, perpustakaan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Perpustakaan harus mampu mengidentifikasi tren dan kebutuhan pengguna dalam lingkungan digital yang terus berubah dan menyesuaikan strategi pengembangan koleksi mereka secara proaktif dan komprehensif serta tepat guna terhadap masyarakat. (Addin, et al, 2024)

## KESIMPULAN

Koleksi merupakan komponen utama yang paling penting yang harus dimiliki perpustakaan dalam kegiatan layanan kepada masyarakat, koleksi yang ada di perpustakaan harus terus berkembang sejalan dengan terus berkembangnya teknologi informasi. Koleksi yang telah dikemas ulang sangat berperan dalam menghasilkan layanan yang cepat, relevan dan terpercaya, dengan adanya kemas ulang akan memudahkan masyarakat dalam proses temu kembali informasi, dapat menjadi solusi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di tengah kondisi yang sedang banjir informasi, dan menjadi daya tarik dalam layanan koleksi yang disediakan oleh perpustakaan.

Pengelolaan koleksi digital memegang peranan penting dalam menyediakan layanan informasi yang berkualitas kepada pengguna di era digital. Untuk meningkatkan efektivitas pengembangan koleksi digital, perlu ditekankan pentingnya memperhatikan kualitas dan integritas dalam proses seleksi dan verifikasi, serta mengidentifikasi tren dan kebutuhan pengguna secara proaktif dalam lingkungan digital yang terus berubah. Selain itu, perencanaan yang cermat, persiapan infrastruktur teknologi yang mendukung, dan kerjasama dengan lembaga lain menjadi langkah penting dalam mendukung pengembangan koleksi perpustakaan digital. Perpustakaan dapat meningkatkan kualitas layanan perpustakaan digital secara komprehensif dengan strategi yang tepat untuk memastikan aksesibilitas informasi optimal dan memenuhi kebutuhan pengguna dalam lingkungan digital yang dinamis. Implementasi sarana-sarana tersebut akan membantu perpustakaan dalam menghadapi tantangan teknis, kebijakan, dan manajerial dalam mengelola dan mengembangkan koleksi digital, sehingga dapat memenuhi tuntutan pengguna dan menjaga relevansi layanan perpustakaan di era digital yang terus berkembang pesat.

Transformasi informasi digital perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi harus terus melakukan inovasi dalam mengembangkan layanannya. Hal itu bertujuan untuk terus menjaga eksistensi perpustakaan dan meningkatkan mutu layanan yang disediakan dengan mengikuti perilaku masyarakat. Kebanyakan dari masyarakat sekarang lebih banyak mencari informasi yang praktis dan mudah ditemukan melalui internet untuk tujuan memenuhi kebutuhannya. Maka dari itu dalam transformasi informasi perpustakaan harus memperhatikan karakteristik, perilaku dan minat masyarakat.

## REFERENSI

- Adna, P. L., Sinaga, D., Prahajmaja, N., & Perdana, F. (2022). Pengadaan Koleksi Digital Pada Aplikasi i-Tangkab Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pengguna Pada Era Kenormalan Baru. *Libria*, 15(1), 1-19. <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/libria/article/view/14606>
- Addin, H. S., Anggraini, H., Yenti, H. N. R. P., Sari, F. W., & Hidayat, I. (2024). Strategi pengembangan koleksi perpustakaan digital. *Media Informasi*, 33(1), 88-95.
- Alfadil, R., Darubekti, N., & Sa, L. (2022). Proses Kemas Ulang Informasi Bahan Pustaka Indigenous Knowledge (Pengetahuan Tradisional) di Museum Negeri BENGKULU. *Jipka*, 2(1), 77-99.
- APJII. (2024). Survei Penetrasi dan Perilaku internet 2024. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*.
- Astuti, S. P., & Zulaikha, S. R. (2023). Komparasi Model Collaborative Collection Development Dan Just-In-Time Collection Development. 15(1), 40-51.

- Azis, T. N. (2019). Strategi pembelajaran era digital. *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1(2), 308-318.
- Dahlia, R., Aminah, S., & Musa, N. (2023). Peran Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten GayoLues Dalam Mengembangkan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 2(1), 6-12.
- Gusti Yasser Arafat. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis. *Jurnal Alhadrah*, 17(33), 32-48. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id>
- Iswanto, R., & Sulistyowati, S. (2018). Prospek Pusat Informasi dan Perpustakaan dalam Perkembangan Information And Communication Technology (ICT) : Tinjauan Komprehensif Nilai Filosofi Ilmu Informasi dan Perpustakaan. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.29240/tik.v2i1.398>
- Jayanti, L. D., & Masruri, A. (2023). Kemas Ulang Informasi di Perpustakaan Universitas Respati Yogyakarta. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(2), 341. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i2.8609>
- Julianti, S. A. (2023). Kompetensi Seorang Pustakawan Dalam Menguasai Teknologi Informasi Untuk Mengelola Perpustakaan Digital Pada Era 4.0. *Kompetensi Seorang Pustakawan Dalam Menguasai Teknologi Informasi Untuk Mengelola Perpustakaan Digital Pada Era 4.0*, 14(2), 143-163.
- Ma'rifah, S., & Zulaikha, S. R. (2023). Tantangan Pengembangan Koleksi Pada Perpustakaan Universitas. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(1), 57-63. <https://doi.org/10.31849/pb.v10i1.12404>
- Nashihuddin, W. (2021). Strategi kemas ulang informasi untuk peningkatan pelayanan perpustakaan di era new normal. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 59-77. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.28767>
- Nurtakyidah. (2017). Eksistensi Perpustakaan di Era Teknologi. *Jurnal Iqra'*, 11(02), 49- 62.
- Oktavia, G. (2019). Pengantar Sistem Informasi. *Igarss 2017, March*, 1-30. [https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar\\_Sistem\\_Informasi/8VNLDwAAQBAJ?d&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Sistem_Informasi/8VNLDwAAQBAJ?d&gbpv=1)
- Perpustakaan Nasional RI. (2018). *Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Nasional RI*. 15. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/3026>
- Putra, D. D., Bahtiar, F. S., Rifqi, A. N., & Mardiyanto, V. (2023). Preservasi Digital Warisan Budaya: Sebuah Ulasan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 9(2), 85-95.
- Saipul, S. (2017). Pembinaan dan pengembangan koleksi di Perpustakaan Abdurrasyid Daeng Lurang Sungguminasa Gowa. *Repository UIN Alauddin Makassar*, 1-109. <http://repository.uin-alauddin.ac.id/7875/1/SAIPUL.compressed.pdf>
- Santoso, J. (2021). Kemas Ulang Informasi Koleksi Perpustakaan Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Informasi Para Pemustaka. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan*, 1(2), 67-72. <https://doi.org/10.24821/jap.v1i2.5955>
- Saputra, A., & Arif, E. (2021). Era Baru Kemas Ulang Informasi (Kui) Sebagai Media Pendukung Pembelajaran Secara Daring. *VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 23(2), 153-165. <https://doi.org/10.37014/visipustaka.v23i2.1489>
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60-69. [https://doi.org/10.35334/borneo\\_humaniora.v4i2.2249](https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249)
- Tupan. (2016). Manajemen Layanan Kemas Ulang Informasi Digital Di Pdi Lipi. *Lentera Pustaka*, 2(2), 95-107.
- Wahyuni, L. (2019). Eksistensi Pustakawan Sekolah Di Era Digital. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 3(2), 175-187. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v3i2.175-187>